BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tombi adalah tanda, lambang dan isyarat yang digunakan masyarakat Suloara’ pada upacara Rambu Solo’ sebagai sarana informasi dari keluaraga (Toma’rapu tallang) bahwa si mendiang diupacarakan berdasarkan upacara tingkat Rapasan.
2. Kain warna-warni yang melekat pada simbol Tombi menggambarkan empat hal (warna) yang menonjol pada diri manusia: merah yang melambangkan darah manusia, putih yang melambangakan tulang manusia, hitam yang melambangkan kepala, mata manusia dan wama kuning yang melambangkan kulit manusia Selain itu wama merah juga melambangkan keberanian manusia, putih melambangkan kesucian manusia, hitam melambangkan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari pergumulan, serta wama kuning melambangkan kejayaan dan keagungan manusia. Sedangkan tallang digunakan sebagai tiang tombi didasarkan pada pemaknaan tallang sebagai tumbuhan yang hidup serumpun (sangrapu) yang memungkinkan untuk hidup kokoh menahan badai dan ancaman dari badai.
3. Pemasangan simbol tombi di lembang Suloara’ tidaklah bertentengan dengan iman Kristen sebab tombi tidak di sembah, tetapi hanya melambangkan representasi dari sikap solidaritas hubungan keluarga saat melaksanakan upacara adat Rambu Solo

B. Saran

1. Bagi masyarakat Lembang Suloara’

Kepada seluruh rakyat lembang Suloara’ agar menghidupi nilai- nilai sosial yang terdapat dalam simbol tombi. Semoga budaya memasang tombi pada upacara Rambu Solo ’ khusunya Rambu Solo ’ tingkat rapasan senantiasa di pelihara dan dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat lembang Suloara’. Semoga penelitian ini membantu masyarakat lembang Suloara’ untuk memahami makna sesungguhnya yang terkandung pada tombi guna memelihara keutuhan nilai-nilai budaya yang telah lama dipraktekkan dan di hidupi oleh umat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada IAKN Toraja

Kepada pihak kampus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja agar terus mendukung mahasiswa untuk menggali warisan budaya di tempat asalnya, atau dimana pun mereka berdomisili. Tentunya penelitian-penelitian seperti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangakan teologi kontekstual di kampus Intitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.